

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara (selanjutnya disingkat: Gepsultra) adalah sebuah gereja sebagai hasil pekabaran Injil badan Zending NZV (*Nederlandse Zendingvereniging*). Tenaga zending NZV yang bekerja dan dikenal sebagai pekabar Injil di Sulawesi Tenggara adalah Hendrik van der Klift. Ia memulai tugasnya di daerah Mowewe (suku Tolaki), kabupaten Kolaka (pada tahun 1915, yang kemudian diperingati sebagai tahun masuknya Injil di Sulawesi Tenggara.^{1 2} Warga Gepsultra berasal dari berbagai suku atau etnik, baik suku asli (suku Tolaki) maupun etnis pendatang, seperti Toraja, Minahasa, Sangir Ambon, Batak dan lain-lain. Ada tiga suku utama yang mendiami daerah Sulawesi Tenggara, yakni suku Buton yang mendiami Pulau Buton, suku Muna yang mendiami Pulau Muna, dan suku Tolaki yang mendiami Kabupaten Kolaka, Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe Selatan dan Kota Madya Kendari. Suku Tolaki sebagian besar memeluk agama Islam dan sebagiannya lagi memeluk agama Kristen dan Katholik.

Orang Tolaki yang memeluk agama Kristen tidak dapat dipisahkan dari adat istiadat dan kebudayaannya. Namun sejarah kekristenan di Sulawesi Tenggara, khususnya bagi

¹ M.C. Jongeling, *Benih Yang Tumbuh X: Suatu Survey Mengenai Gereja Protestan Sulawesi Tenggara (Gepsultra)*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1975), 4-5.

² Data Pusat Statistik Pemerintah Propinsi Sulawesi Tenggara, jumlah penduduk beragama Islam 64%, Kristen 21%, Katholik 9 %, Hindu dan Budha 10%. Sumber www.wikipedia.com, diakses tanggal 2 Juni 2010. Data ini tidak membagi pemeluk tiap-tiap agama berdasarkan perbedaan etnis, baik etnis pendatang maupun suku-sukun asli di Sulawesi Tenggara.

masyarakat Tolaki menunjukkan adanya indikasi bahwa para zendeling seringkali menganggap “kafir” bahkan melihat budaya setempat sebagai “kegelapan”. Jemaat di Mowewe yang menjadi tempat pertama kali Injil masuk di daerah Sulawesi Tenggara, diberi nama *matahilo* (harafiah: terang matahari). Kata *matahilo* menyatakan bahwa terang Injil telah masuk dan menerangi daerah Mowewe yang sebelumnya diselimuti oleh kegelapan.³ Sikap lembaga-lembaga zending yang pernah bekerja di Indonesia (termasuk NZV) sangat dipengaruhi oleh semangat pietisme, yang menekankan keselamatan individual serta keterkaitan semangat pekabaran Injil dengan suasana kolonialisme pada waktu itu.⁴

Sikap lembaga NZV membuat orang-orang Tolaki yang telah menganut agama Kristen mengalami kesulitan yang cukup serius berkaitan dengan identitasnya ketika mereka harus berinteraksi dengan dunia sekitarnya dan kebudayaannya. Kenyataan ini tidak hanya terjadi ketika kekristenan diterima oleh orang Tolaki di masa lampau, namun menjadi realitas pergumulan hingga saat ini. Gepsultra merumuskan hubungan antara Injil dan kebudayaan di dalam Rencana Kerja Lima Tahun Gepsultra (REKELITA), tahun 2001-2006.⁵ Isi REKELITA tersebut “melakukan pola pendekatan pemberitaan Injil melalui unsur-unsur budaya suku, seperti penggunaan bahasa daerah dalam kebaktian-kebaktian khusus yang sifatnya terbuka, dan kesenian-kesenian yang isinya “bernuansa Injil”.

³ Seperti yang diungkapkan oleh A.R. Mundus Taolo, ketua jemaat Matahilo Mowewe.

⁴ Lihat Julianus Mojau, “Memahami Ulang Paradigma Teologi Zending dalam Konteks Konflik antar Agama di Indonesia Dewasa ini” dalam Z.J. Ngelow (ed.), *Seberkas Cahaya di Ufuk Timur* (Makassar: STT INTIM Makassar, 2000), 408-410.

⁵ MPH Sinode Gepsultra, “Rencana Kerja Lima Tahun Gepsultra tahun 2001-2006” Bagian C, tentang Program Bidang Kesaksian dan Pekabaran Injil, dalam *Himpunan Ketetapan Sidang Sinode GepsultraXIV* (Kendari: MPH Sinode Gepsultra, 2001), 93.

Rumusan ini lebih merupakan rumusan yang bersifat taktis misioner, ketimbang sebuah usaha serius untuk membangun teologi yang kontekstual. Kenyataan yang penulis alami bahwa Gepsultra belum memperlihatkan sikap apresiatif terhadap adat dan budaya lokal, sekalipun telah dirumuskan dalam REKELITA Gepsultra. Sikap dominan yang dialami warga jemaat yang mencoba mengapresiasi budaya lokal justru tidak diperbolehkan oleh Gepsultra, karena dianggap bertentangan dengan Injil. Sikap ini kadangkala tidak menjawab pergumulan warga jemaat. Padahal sesungguhnya gereja perlu mengembangkan teologi yang sungguh-sungguh memperhatikan dan menghargai konteks lokal.

Menghadirkan teologi yang sungguh-sungguh memperhatikan dan menghargai konteks lokal telah menjadi kebutuhan yang mendesak untuk dipenuhi. Mengapa demikian? Teologi yang selama ini banyak diwarisi oleh gereja-gereja di Indonesia (jug^a Gepsultra) banyak dipengaruhi oleh budaya dan pemikiran Barat, sehingga orang Kristen di Indonesia mengalami krisis identitas. Telah banyak usaha berteologi yang dilakukan gereja mengenai hubungan antara Injil dan kebudayaan. Umumnya sikap gereja adalah sikap konfrontatif. Budaya lokal dilihat sebagai yang bertentangan dengan iman Kristen.⁶ Namun dalam perkembangannya, sudah ada pergeseran sikap; di mana budaya lokal telah mendapat apresiasi dalam gereja, misalnya penggunaan alat musik tradisional sebagai instrumen pengiring nyanyian gerejawi.

Seperti halnya suku-suku lainnya di Indonesia, misalnya suku Mori di Sulawesi Tengah dan suku Toraja, masyarakat suku Tolaki percaya kepada banyak dewa. Dalam

⁶ Perhatikan misalnya E.G. Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia-Kanisius, 2000), 87-88.

sistem kepercayaan mereka, terdapat dewa utama yang disebut *Sangia Mbu 'u*, yang dapat diartikan sebagai dewa langit dan merupakan dewa kepala.⁷ Juga masyarakat Tolaki memiliki pandangan soteriologi, yakni keselamatan yang mengarahkan kehidupan manusia meraih hidup sejahtera dan bahagia di dunia. Keselamatan terwujud apabila hidup mereka tidak mengalami bencana apapun, hasil ladang melimpah, panjang umur serta memiliki hubungan yang harmonis dengan *Sangia*, sesama dan keseluruhan alam semesta.

Salah satu ritus penting dalam masyarakat suku Tolaki adalah ritus *mosehe*, yakni upacara ritual pendamaian/penyucian. Dan ritus ini masih tetap dipelihara serta mempengaruhi kehidupan masyarakat suku Tolaki. Ritus *mosehe* biasanya dilakukan bila terjadi kesalahan atau pelanggaran terhadap adat *{sara}* dimana pelanggaran tersebut dapat mendatangkan malapetaka *{abala}* kepada manusia, berupa bencana alam, penyakit, kematian dan terganggunya relasi manusia dengan alam sekitarnya. Untuk menolak *abala*, maka diadakanlah upacara *mosehe* (pendamaian).⁸ Dalam upacara tersebut menggunakan telur atau hewan korban. Jenis korban yang dipakai tergantung besar - kecilnya atau berat - ringannya pelanggaran tersebut, misalnya *sehe ndi'olu* (yakni pendamaian dengan memakai telur), *sehe manu* (pendamaian dengan memakai korban ayam), *sehe ngginiki* (pendamaian dengan memakai korban kerbau). Sama halnya dengan ritus-ritus dalam agama suku lainnya, misalnya agama suku di Poso, Mamasa, korban dan penumpahan darah menjadi bagian dalam upacara penyucian atau pendamaian itu. *Mbusehe* (pemimpin

⁷ Abdurrauf Tarimana, *Kebudayaan Tolaki* (Jakarta: Balai Pustaka 1989), 227.

* *Ibid.*, 143.

upacara) mengucapkan doa kepada *Sangia Mbu'u* (dewa langit)⁹ dan kemudian mempersembahkan korban dan memohon berkat agar terhindar dari bencana dari *Sangia Mbu'u* ataupun leluhur. Jenis kebudayaan ini, yang berkaitan dengan pembebasan dari bencana, berdamai dengan *Sangia Mbu'u* serta memohon berkat perlu diketahui, sebab masyarakat suku Tolaki (khususnya di Mowewe sebagai daerah di mana Injil pertama kali masuk di Sulawesi Tenggara) masih memelihara pelaksanaan ritus ini. Setelah upacara/ritus *mosehe* dilaksanakan, suku Tolaki meyakini bahwa segala bencana telah terhindar dari kehidupan mereka. Konsep pendamaian orang Tolaki yang mengandung nilai sosiologis dan kosmologis ini erat kaitannya dengan pandangan hidup mereka tentang “kesatuan dan keselarasan” hidup manusia dengan alam semesta.

Bertolak dari pemahaman di atas, maka sehubungan dengan upaya membangun eko teologi yang kontekstual bagi Gepsultra, dianggap perlu untuk melakukan apresiasi terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam ritus *mosehe* masyarakat Tolaki, khususnya konsep ‘pendamaian’ dan maknanya dalam kehidupan suku Tolaki. Konsep pendamaian yang diajarkan oleh Gepsultra, memberi penekanan pada pendamaian secara individual, sebab pertobatan dari dosa dianggap sebagai pembaharuan moralitas pribadi. Pendamaian atau keselamatan yang seperti ini, sama sekali belum memperlihatkan kaitan antara pendamaian dengan masalah-masalah sosial dan ekologis. Karena itu tidak heran jika warga gereja pada

⁹ Dalam kepercayaan orang Tolaki *Sangia Mbu'u* adalah perantara Tuhan (O *Ombu*) yang berfungsi untuk melaksanakan semua titah Tuhan. *Sangia Mbu'u* diyakini bersemayam di langit. Lihat Abdurrauf Tarimana, *Ibid.*

akhirnya kurang memiliki kepekaan terhadap kerusakan ekologi dan masalah-masalah sosial dalam melaksanakan tugas dan misinya.

Tema sentral dari surat Kolose adalah keutamaan Kristus, yang oleh penulis surat Kolose, khususnya Kolose 1:15-23 dinyatakan lewat peranNya dalam penciptaan dan pendamaian.¹⁰ Kristus digambarkan sebagai yang utama (Yunani: ITPWTOTOKOC;) dari semua ciptaan. Keutamaan Kristus dinyatakan dalam karya penciptaan dan pendamaian. Di dalam Kristus telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi (Kol. 1: 16); dan melalui darah Kristus segala sesuatu baik di sorga maupun di bumi didamaikan dengan Allah (Kol. 1: 20). Dalam surat ini cakupan pendamaian dari peristiwa Kristus memperlihatkan perkembangan dibandingkan dengan yang ada dalam surat-surat Paulus lainnya, misalnya Roma 5:10-11. Dari teks Kolose, Kristus mengadakan pendamaian (Yunani: aTOKaTccAAayri) bukan hanya manusia, tetapi juga memerdamaikan segala sesuatu (Yunani: ra iravra), baik yang ada di bumi maupun yang ada di Sorga.¹¹ Pertanyaannya, siapa atau apa sajakah yang didamaikan dengan Allah? Ada berbagai tafsiran yang berkembang sehubungan dengan hal ini. Misalnya Kehl yang dikutip oleh Peter T. O'Brien¹² memahami karya pendamaian Kristus hanya ditujukan kepada manusia bukan berlaku bagi semua ciptaan. Penulis melihat bahwa penafsiran yang dibuat oleh Kehl sangat

¹⁰ Tom Jacobs, *Imanuel: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 114.

¹¹ Jennings B. Reid, *Jesus: God's Emptiness, God's Fullness: The Christology of St. Paul* (Mahwah, New Jersey: Paulist Press, 1990), hlm. 107. Bnd. Robert Cummings Neville, *Symbols of Jesus: A Christology of Symbolic Engagement* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2001), 99.

¹² Peter T. O'Brien, *Colossians and Philemon, Word Biblical Commentary Volume 44*. (Waco, Texas: Word Books Publishers, 1982), 54.

anthroposentris atau melihat secara sempit karya pendamaian Kristus, yakni khusus untuk manusia. Sementara Schlier, mengatakan bahwa istilah *ra itavra (ta panta)* sebagai tidak menunjuk pada dunia manusia (*the world of men*) melainkan menunjuk pada kuasa-kuasa kosmik sebagai objek karya pendamaian Allah. Pandangan Schlier ini lebih terbuka dari penafsiran yang dilakukan oleh Kehl. Kuasa-kuasa kosmik oleh Schlier di sini dihubungkan dengan Kolose 2:15. Walaupun demikian penjelasan Schlier ini belum cukup untuk memberi pengertian pada kata “segala sesuatu”. Dalam surat-surat Paulus, kematian Kristus sebagai karya keselamatan digambarkan dengan istilah pembenaran, penebusan dan pendamaian.^{13 14} Dan seringkali karya Kristus itu dimengerti hanya dalam perspektif anthroposentris.

Karena itu dalam penelitian ini penulis hendak melakukan kajian hermeneutika terhadap teks Kolose 1: 15 - 23, terkait dengan pendamaian Kristus. Setelah itu hasil tafsiran itu akan diperjumpakan/didialogkan dengan dimensi kearifan lokal masyarakat Tolaki, yang terdapat dalam ritus *mosehe*, bahwa pendamaian itu meliputi manusia dengan Yang Ilahi, manusia dengan sesamanya (sosial) termasuk kebudayaan manusia, manusia dengan ciptaan lain (kosmologis).

Masalah Pokok

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah pokok yang akan dibangun di dalam penelitian ini adalah:

¹³ *Ibid.*

¹⁴ A. M. Hunter, *Memperkenalkan Theologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986),

Pertama, Bagaimanakah makna pendamaian Kristus lewat kajian Hermeneutika terhadap Kolose 1: 15-23?

Kedua, Bagaimanakah hasil Kajian hermeneutika tentang pendamaian Kristus dalam Kolose 1:15-23 itu diperjumpakan/didialogkan dengan dimensi kearifan lokal suku Tolaki yang terdapat dalam ritus *mosehe*?

Ketiga, Bagaimanakah relevansi Pendamaian Kristus berdasarkan hasil hermeneutika Kolose 1: 15- 23 di dalam Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara dalam rangka membangun eko-teologi yang kontekstual di Sulawesi Tenggara?

Berdasarkan rumusan masalah dan beberapa pertanyaan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan diberi judul:

**Kajian Hermeneutika Tentang Pendamaian Kristus dalam
Kolose 1: 15-23 dan Relevansinya Bagi Eko-Teologi Kontekstual
di Sulawesi Tenggara**

Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka penelitian ini akan dibatasi pada uraian Hermeneutika terhadap Kolose 1:15-23 dan dialog hasil hermeneutik tersebut dengan dimensi kearifan lokal masyarakat Tolaki yang tercermin dalam ritus *mosehe*, untuk mengembangkan eko-teologi yang kontekstual di Sulawesi Tenggara.

Tujuan Penelitian

Pertama, untuk memahami makna Pendamaian Kristus yang terdapat dalam Kolose 1: 15-23,

Kedua, mendialogkannya dengan dimensi kearifan lokal suku Tolaki dalam ritus *mosehe*,

Ketiga, mengkontekstualisasikan makna Pendamaian Kristus dalam Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara berdasarkan hasil kajian Hermeneutika terhadap Kolose 1: 15-23, khususnya dalam rangka membangun eko-teologi yang kontekstual di Sulawesi Tenggara.

Metode Penulisan

Penelitian ini merupakan kajian hermeneutika tentang pendamaian Kristus dalam Kolose 1: 15-23. Hasil kajian hermeneutika tersebut kemudian akan “didialogkan” dengan dimensi kearifan lokal suku Tolaki dalam ritus *mosehe*. Pendekatan tafsir terhadap teks Kolose 1: 15-23 adalah kajian teks (*textual criticism*).

Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang masalah, masalah pokok, tujuan penulisan metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab IV : Hermeneutika Kolose 1: 15-23 dan Relevansinya bagi Eko-Teologi

Kontekstual di Sulawesi Tenggara. Dalam bagian ini teks Kolose 1:15-23 akan ditafsir dan selanjutnya didialogkan dengan ritus *mosehe* guna pengembangan eko-teologi yang kontekstual di Sulawesi Tenggara.

Bab V : Penutup

Bagian ini berisi Kesimpulan dan Saran